PERGULATAN PEMIKIRAN ISLAM

By Rashid Shaz

futureislam@gmail.com

Kita sebagai muslim saat ini hidup dalam sebuah paradoksal. Jika memang kita ditakdirkan sebagai bangsa terakhir yang dipilih agar memimpin dunia hingga akhir zaman, kenapa kita tidak mampu keluar dari kemunduran? Walaupun, secara faktual bangsa muslim saat ini terdiri dari hampir dua milyar penduduk dan secara strategis menempati tanah-tanah yang kaya energi, dimana masa depan dunia digantungkan. Dan kita hanya berperan sebagai konsumen saja. Teknologi mutakhir telah merevolusi jalan kehidupan kita dan terus memaksa kita hidup berbeda. Akan tetapi, kita sebagai bangsa sama sekali tidak dilibatkan dalam proses ini sampai akhirnya kita kehilangan kendali atas pelbagai kejadian di sekeliling kita. Berbagai langkah ilmiah dan penemuan baru membenturkan kita dengan rentetan pertanyaan yang meragukan dan mengusik pikiran. Misalnya, reaksi apa yang akan terjadi secara social dan etika pada revolusi DNA? Jika kehidupan manusia di planet lain menjadi kenyataan, atau apabila riset di masa depan mengarah pada proses perpanjangan usia sampai ribuan tahun, bagaimana hal tersebut berdampak bagi kita? Atau bayangkan sebuah scenario masa depan dimana masing-masing individu akan menghasilkan kode genetik yang teridentifikasi atau mungkin juga sebuah microchip yang tertanam dalam tubuhnya, tentunya ia akan menemukan dirinya terpenjara dalam dunia teknologi. Dapatkah kita menghentikan bahaya tekhnologi semacam ini? Atau memang seharusnya kita menghentikannya? Pada umumnya, berbagai permasalahan dan pertanyaan yang serupa di atas boleh jadi menguasai masa depan kita. Tetapi, bangsa muslim tidak berada dalam posisi yang kuat dalam menuntut pelbagai isu. Terlebih lagi, yang membentuk agenda ke depan saat ini bukanlah kita, bangsa muslim.

Alqur’an menegaskan bahwa supremasi dan dominasi global merupakan bentuk kualitas para penganut-Nya. Mereka yang dipercaya memimpin dunia ini adalah orang-orang yang senantiasa berbuat kebajikan. Dalam bahasa Al-qur’an, mereka disebut sebagai ibadushaleheen (hamba yang sholeh). Hamba yang sholeh merupakan seseorang yang senantiasa memiliki peran kepemimpinan, sedangkan hamba yang kafir (musuh Allah) adalah seseorang yang melampaui batas. Kematian yang pedih selalu menunggunya di hari yang akan datang. Dan kehidupannya di dunia sia-sia.

Orang kafir selalu gelap mata dan kehabisan kreatifitas dalam menentang proses alam, sampai akhirnya mereka terisolasi. Tanpa adanya peran dalam pengambilan kebijaksanaan, mereka bak binatang yang hidup dalam material pesawat terbang. Kufur dan iman tidak berkaitan dengan identitas budaya. Pada kenyataanya, keduanya merupakan dua pasang pandangan dunia yang saling bertentangan. Ketika seorang Rosul diutus dalam tiupan kehidupan maka kehadirannya membangkitkan kembali tanah yang tandus akan spiritual dan menghadirkan sekelompok manusia yang lama terlena dalam khilaf untuk kembali memohon pada-Nya. Tetapi, di suatu waktu, terdapat bangsa yang sama yang memohon pada-Nya, kehilangan gairah hidup dan banyak diantara mereka yang melakukan kerusakan. Mereka tidak sadar bahwa mereka sedang merancang kehancuran dirinya sendiri. Diantara bangsa-bangsa beragama, mereka yang memiliki watak kufur atau binasa dalam hidup, ditunjukkan dalam sebuah sikap, selalu saja gagal dalam mewujudkan tujuan mereka yang penuh kesombongan dari kesalahan beragama mereka. Mereka kenyataanya menjauh dari jalan ketaatan. Al-qur’an mengabarkan kepada kita secara mendalam tentang bagaimana bangsa yahudi yang telah diberi kepercayaan-Nya dengan kepemimpinan dunia menyakini bahwa mereka diciptakan dengan hak istimewa. Mereka gagal menerjemahkan bahwa yang terpilih tersebut berkaitan dengan ketaatan mereka kepada kitab taurat dan bukan karena mereka sebagai bangsa yang istimewa.

Sama seperti kaum yahudi, kita sebagai muslim juga memiliki impian yang membenci pandangan beragama yang kacau. Dalam pandangan dunia kita, pergantian kepemimpinan dunia secara nyata sudah dipesan untuk kita selamanya. Meskipun demikian, dalam kenyataan hidup yang kejam beberapa abad ini, kita menemukan diri kita masuk dalam kelicikan resesi ekonomi yang menjadikan perasaan malu dan berbeda. Menjembatani perbedaan antara posisi yang kita deklarasikan dengan kenyataan yang ada yang membelit kita saat ini bukanlah persoalan yang mudah. Dikotomi ini telah menjadikan beberapa pemikir bangsa ini yakin bahwa kepemimpinan dan supremasi dunia yang tersurat dalam Al-Qur’an tentang hasil yang logis dari sebuah keyakinan hidup tidak ada yang dapat dikerjakan berkaitan dengan dominasi politik dan budaya di dunia ini. Bukankah, argumentasi mereka, hal tersebut menambah jumlah kebaikan dari bidang spiritualisme itu sendiri. Perbedaan antara janji dan kenyataan telah mendorong mereka untuk terlibat bahwa mungkin apa yang Al-Qur’an janjikan adalah salah satu obat spiritual dalam dunia ini dan penyelamatan di masa datang. Menurut mereka, isi dunia merupakan surga bagi mereka yang tidak percaya dan menjadi penjara bagi mereka yang yakin. Di samping itu, ada golongan ekstrim dari kaum muslim yang percaya bahwa umat muslim sedang dalam kondisi yang menyedihkan, perbaikan sedang dijalankan sesuai takdir dimana perkumpulan autad dan maktab—peramal mitos dalam bidang spiritual yang ingin mengambil keputusan segera.

Seperti mitos, interpretasi yang irrasional dan putus asa dari dunia sekeliling kita hanya akan menambahkan kesedihan dan mereka dengan sengaja mengalihkan perhatian kita dari akar masalah yang menjenuhkan. Pemikiran mitologi telah terbentuk sejak masa Abu Hamid Alghazali yang tidak saja sukses menagguhkan debat kreatif terhadap isu vital. Hal ini juga gagal menciptakan paradigma teologi baru untuk memenuhi kebutuhan kita pada saat ini. Maka kita terpaksa hidup dengan paradoks teologi ini: jika kita umat yang terakhir yang

terpilih memimpin dunia hingga akhir zaman, mengapa kita malu untuk memimpin sejarah yang telah kita genggam?

Mari kita elaborasikan, dalam islam keyakinan tanpa aksi tidak bisa diterima. Di sini, keyakinan dan aksi, misal, iman dan amal saleh berjalan seiring. Mereka saling melengkapi satu sama lain. Kenyataanya, perbuatan baik adalah hasil yang logis dari sebuah keyakinan yang tulus, ini menjadi nilai tambah dari sebuah keyakinan. Sedangkan kepercayaan yang baik secara terus-menerus menguji keyakinan kita dalam bentuk perbuatan baik, di sisi lain, munafik atau orang yang berpura-pura baik adalah orang yang prilakunya berlawanan dengan ucapan yang diikrarkan. Generasi awal dari muslimin sangat sadar terhadap implikasi dari keyakinan mereka, oleh karena itu mereka memotivasi dirinya untuk berperan proaktif di bumi. Sebagai pemegang wahyu terakhir, mereka memiliki kualifikasi dalam berkompetisi, bekerjasama, dan mengambil inisiatif dalam melakukan aktifitas terpuji. Kemudian, amal sholeh menjadi aktifitas keseharian. Seperti halnya Al-qur’an telah memberitakan bahwa Rosulullah sebagai pembawa berkah untuk semuanya. Hal ini cukup masuk akal bahwa perbuatan baik dari para pengikut Rosulullah akan menjadi suatu berita gembira bagi seluruh manusia.

Pada umumnya sarjana muslim kebingungan membedakan amal sholeh dengan ritual ibadah. Bacaan yang mendekati hal itu bagaimanapun mengidikasikan dengan jelas bahwa amal sholeh lebih luas dari pada ritual ibadah atau ibadah wajib, semisal shalat, zakat, dll. Amal sholeh itu memiliki derajat yang tinggi dalam keyakinan (Qur’an, 2:277). Dalam melakukan amal sholeh diperlukan keyakinan yang kuat seperti halnya aktifitas yang telah kita kenal dalam kewajiban shalat dan zakat. Hal ini jelas mengindikasikan bahwa hidup dalam keyakinan adalah jalan yang panjang. Jika amal sholeh sangat jelas dari ritual ibadah, lalu selanjutnya apa lagi? Al-Qur’an sering kali menceritakan kepada kita, siapa saja yang memohon kepada Allah dan melakukan perbuatan baik, mereka adalah orang yang dijamin

masuk surga (Qur'an, 2:82). Dan jaminan ini tidak hanya untuk muslim. Meskipun mereka berasal dari komunitas yang memiliki keyakinan lain, seperti yahudi, kristiani, sabian, mereka juga akan masuk surga jika komitmen dalam amal sholeh, mereka patut mendapatkan balasan dan dijamin pengampunan dari semua kekhawatiran di masa yang akan datang. Amal sholeh adalah satu-satunya criteria yang menjamin kesuksesan di dunia dan di akhirat untuk semua golongan, tidak peduli di zaman mana mereka hidup. Percuma saja jika nyaringnya ikrar kita yang menggebu-gebu tanpa diikuti amal sholeh, maka tidak memberikan hasil kepada kita.

Amal sholeh yang dikemukakan dalam Al-Qur'an adalah seluruh tema tentang kebaikan yang selaras dengan alam. Ia merupakan bentuk kontribusi positif manusia dalam memberikan nilai tambah bagi keindahan dunia dengan cara kasih sayang dan saling membantu sebagai anugrah bagi alam. Mulai dari menjaga kebersihan kota bagi saudara senegara dan mengajak yang lainnya merupakan ibadah kepada Allah yang Maha Esa. Atau menemukan cara mengobati penyakit mematikan, setiap perbuatan yang sesuai dengan ketentuan agama akan menjadi amal sholeh. Dimana sebagai orang yang yakin terhadap kehidupannya dan memiliki sikap yang proaktif akan selalu sibuk menjadikan dunia sebagai tempat tinggal yang lebih baik. Orang kafir selalu berkemauan keras melakukan kejelekan dan merusak harmonisasi dunia. Dalam pandangan Al-Qur'an, kufur adalah lawan dari amal sholeh (Qur'an, 30:44). Kekufuran akan mengurangi kreatifitas, proaktifitas, dan sikap terhadap hidup atau ketidakmampuan berkontribusi dalam berbagi amal sholeh dalam kepentingan masyarakat. Seperti bangsa-bangsa yang selalu dekat dengan kekufuran. Bangsa sulit mempertahankan peran kepemimpinan. Hal ini sama persis seperti peristiwa yang menimpa bangsa yahudi sebelumnya dan seperti yang menimpa bangunan islam hari ini.

Al-Qur'an menasehati kepada orang-orang yang mempercayainya untuk berfikir, bercermin, dan menggunakan otaknya dengan optimal, berlaku juga untuk negara-negara muslim lainnya yang tidak terlibat dalam bagian penting dari proyek kebaikan, untuk tetap

mengambil peran kepemimpinan. Dunia modern menunjukkan kepada kita perbedaan radikal kejadian masa lalu ketika Umat muslim memiliki hegemoni yang tidak tertandingi. Penyebaran tentara dalam skala luas, alat-alat modern, transportasi masa, melalui jumbo jet, penemuan radio, televise, computer, dan internet tidak hanya merupakan revolusi pada kehidupan kita. Tetapi mereka juga memperoleh ilmu dan informasi dengan cara yang mudah. Banyak juga yang telah ditulis tentang kegagalan anti-biotik dan tidak sehatnya efek samping dari obat modern. Bahkan sebelumnya kita tidak dapat mengabaikan fakta bahwa banyak dari ilmu kesehatan telah memberikan kontribusi yang besar dalam memperbaiki kondisi hidup kita. Di sana banyak orang, yang tidak mementingkan dirinya sendiri dan sangat mencintai seluruh hidupnya untuk melakukan penelitian ilmiah dan mau mengambil rasa sakit untuk menyelesaikan penemuan yang sukses. Bahkan kita tidak mengetahui nama-nama mereka atau kebangsaan mereka. Tetapi, perbuatan baik mereka atau amal sholeh mereka berhak mendapatkan apresiasi dari Tuhan mereka. Hal ini berhubungan dengan kerja keras mereka ketika itu. Pada abad ke-21, kita menghirup dunia cyber, yang merupakan sebuah perluasan usaha manusia untuk mengagungkan kekuasaan Allah. Tidak diragukan lagi, seperti proyek sejenis dari kebiasaan baik yang muncul hari ini adalah murni rancangan barat. Tetapi, barat banyak berhutang budi kepada ahli-ahli masyhur dari umat muslim di timur pada abad pertengahan. Namun pada beberapa abad terakhir partisipasi kita sangat minim. Muslim ortodoks sering menemukan kesulitan ini dalam melakukan kebiasaan baik seperti amal sholeh.

Pada suatu hari tertutupnya pemikiran kaum muslim tidak terjadi. Di bawah pengaruh tasawuf, pada awal Abbasaid Baghdad kaum muslim percaya bahwa kehidupan yang sederhana dan berserah diri menjadi inti sari keyakinan. Kehidupan biarawan begitu sangat popular yang menjamin penghargaan berlipat ganda terhadap setiap formula mistik sempurna dengan meninggalkan kemewahan dalam berpikir atau memperhatikan dengan seksama

tanda-tanda Ketuhanan. Menjadi jelas upacara sufi ketika itu, menjanjikan jalan pintas berupa sedikitnya pengorbanan akan menggoda dirinya untuk mengabdikan seluruh hidupnya menjadi sebab sebuah kebiasaan yang baik. Jika formula khusus yang sempurna atau mencampuradukkan doa dapat menjadi jaminan sebuah pengorbanan atau sebuah proses menterjemahkan yang memaksa untuk melakukan perbaikan kehidupan di dunia ini, secara alami hal ini membuang waktu dan energi dalam bersungguh-sungguh. Meskipun tidak ada rahasia lagi, bahwa Al-Qur'an memiliki interpretasi yang luas untuk setiap orang yang berpikir dengan sungguh-sungguh bagaimana hujan turun dari langit dan bagaimana hujan itu memproduksi dari tanah yang sama menghasilkan biji-bijian yang berbeda varietas dan warnanya. Sangat mengagumkan bagaimana kita terpesona kepada Tuhan. Al-Qur'an menyatakan kejadian ini, seperti pelajaran yang nyata. Tetapi keterpurukan kita dan memandang itu semua mustahil, atau bahkan kita sering mengubah definisi dari para sarjana dan pada dunia yang alami ini, semua tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Banyaknya asumsi dari penelitian dianggap sebagai pelajaran sederhana karena mereka hanya mendapatkan sertifikat SMA, seperti Aalamiat dan menyebut para lulusannya sebagai ulama atau para sarjana. Hal yang sama, konsep tentang perbuatan baik atau amal sholeh mengalami perubahan yang radikal. Bukannya melakukan sesuatu yang sudah jelas baiknya, kita malah mempercayai kesempurnaan mitos dengan membuktikan formulanya 100.000 kali. Atau menghitung nama Allah dengan menggunakan sekarung biji-bijian. Atau memindahkan seribu manik-manik tasbih yang menarik dengan jari kita tanpa tergesa-gesa merupakan perbuatan yang baik yang dapat menyebabkan keajaiban pada hidup kita. Melakukan perbuatan baik secara berpura-pura seharusnya dijatuhi hukuman dalam pertumbuhan moralnya Calliph Omer pada awal hari dalam Islam. Walaupun demikian, munculnya paham kependetaan adalah sisi halus dari masyarakat muslim merupakan nilai spiritual yang aneh dan menonjolnya nilai sosial, adalah hal yang serasi dari penganut agama membuat sulit

menjauhkan pengertian yang asing. Perubahan telah terjadi tentang persepsi perbuatan baik. Ternyata menghancurkan kejiwaan muslim disertai dengan bencana. Ketika bangsa lain sibuk dalam berbagai proyek kebaikan, dengan demikian mereka menjaga memimpin isu yang mempengaruhi dunia, sedangkan muslim karena pematangan amal saleh mendapatkan tertutup dan terbatas ruang geraknya. Dia antara kita mau tidak mau berpartisipasi dalam proyek-proyek dengan kapasitas personal dan selalu akan merasakan ketidaknyamanan karena perasaan bersalah di sebabkan tidak tepatnya tindakan. Sebagaimana mereka hidup dengan suara hati yang salah dan mengalami pecahnya kepribadian, mereka akan bekerja dengan keras untuk meraih prestasi yang baik.

Karena terjadi pengertian yang salah tentang kebiasaan baik atau amal saleh akan membuat kehormatan muslim selalu terlibat dalam latihan-latihan mistis yang sia-sia. Hal ini memaksa banyak pemikiran rasional berlindung pada paham sekularisme. Penemuan perangkat terbaru amal saleh tidak membutuhkan murid pertukangan atau orang-orang di dunia fisika atau tantangan intelektual untuk mempraktekan keyakinannya. Lebih dari pada itu, mereka telah sukses menciptakan menara gading untuk menaikkan keberagamaan masyarakat dengan mencari jalan untuk menunda jawaban dari pertanyaan yang mengganggu mereka. Di waktu sekarang ini, selalu tumbuh sufi islam yang popular atau sikap pasif dalam beragama dan menerima segala sesuatu yang berasal dari terminologi non-Quran, seperti chilla(40 hari sembrono beragama), gasht (kelompok pengembaraan spiritual), dan lainnya. Kenyataan kunci adalah kebanyakan muslim tidak ingin menghadapi pertanyaan yang penting: mengapa walaupun begitu banyak pernyataan keagamaan muslim tidak sesuai dengan aturan kepemimpinan. Qur’an menjanjikan atas kepemimpinan dunia begitu jelas dan begitu terang, melalui: “Allah telah berjanji diantara kamu yang menyerahkan dirinya dan komitmen untuk melakukan kebaikan, maka Allah pasti akan memberi ganjaran kepada mereka pada tanah yang telah di janjikan dan kekuatan sebagaimana Allah memberikannya

kepada orang-orang sebelum kamu”(Qur’an, 24:55). Janji adalah istikhlaf, berupa kekuatan duniawi untuk orang-orang yang menginginkannya adalah mereka yang komitmen melakukan perbuatan baik yang nyata untuk dunia. Dan oleh karena itu hal ini tidak dapat ditunda pada hari selanjutnya. Qur’an Allah adalah pasti. Allah akan selalu memelihara nilai kebaikan walaupun seberat atom. Dapatkan kita mengharapkan keadilan Allah dengan mengabaikan perbuatan baik dari komunitas dan bukankah memiliki keyakinan berbeda dan tetap menjaga hubungan kita yang saling melindungi karena kita hidup dibawah impian menjadi “khairu ummah”, bangsa yang terbaik?